

## BAB II

### SEJARAH PERJUANGAN UMAT ISLAM INDONESIA

#### A. Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia

Ketika kita sampai kepada pembahasan tentang kapan datangnya, dari mana, siapa yang membawa dan bagaimana proses perkembangan Islam di Indonesia, disinilah kita akan dihadapkan kepada sebuah misteri besar. Bahkan di kalangan sejarawan, sampai saat ini masih saja timbul perbedaan pendapat di dalam mengamati sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber-sumber sejarah yang ada.

Keterbatasan dalam skripsi ini, dan sifatnya yang memang hanya sebagai rangkaian dari pembahasan bab-bab selanjutnya, khususnya sebagai pijakan untuk mendalami bagaimana sesungguhnya keberadaan dan perkembangan Islam di Indonesia hingga nantinya melahirkan pergerakan-pergerakan dan perjuangan -baik di dalam rangka proses Islamisasi maupun reaksi terhadap gerakan kolonialisme- yang datang kemudian. Untuk Maka, untuk memudahkan penulisan, penulis tidak akan mempermasalahkan lebih jauh akan perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan sejarawan tersebut kecuali mengambil dari salah satu pendapat yang memang ada persinggungan dengan pendapat lainnya.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Drs. Abdul Aziz Thaba, M.A. dalam bukunya Islam dan Negara dalam politik Orde Baru, yang merupakan kumpulan tulisan dari

hasil-hasil seminar ke-Islam-an di Indonesia, disebutkan bahwa, secara umum ada 2 pendapat mengenai kedatangan Islam di Indonesia<sup>1</sup>.

*Pertama*, Islam masuk Indonesia abad ke-VIII Miladiyah. Pendapat ini sebagian besar didukung oleh para ilmuwan muslim di Indonesia dan Malaysia. Sebagai alasannya, bahwa sejak abad ke-IV Miladiyah telah terdapat jalur transportasi yang menghubungkan Sirat di Teluk Persi, India dan daratan Cina. Sedangkan di sebelah Barat wilayah nusantara (Malaka), sejak masa dahulu kala telah menjadi titik perhatian dalam jalur transportasi internasional. Dengan demikian sebagaimana kesimpulan KH. Ahmad Saichu dalam makalah seminar menyambut abad-XV H. mustahil para saudagar Islam yang sekaligus merangkap sebagai juru dakwah tersebut sampai di Cina<sup>2</sup> tanpa pernah singgah di pelabuhan Malabor (India), Perlak di Sumatera dan Kedah di pantai Barat semenanjung Malaysia.

*Kedua*, Islam sampai di Indonesia pada abad-XIII M. sebagaimana dikemukakan oleh sebagian besar ilmuan asing, terutama sejarawan Belanda. Adapun argumentasi yang melandasi pendapat ini lebih di dasarkan pada sumber-sumber asing yang ditulis oleh orang-orang Eropa. Yang kedatangannya sebagai pengembara, misionaris dan kemudian agen

---

<sup>1</sup>Drs. Abdul Azis Thaba, M.A., Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru, Gema Insani Press, JKT. 1996 hal. 115-116.

<sup>2</sup>KH. Ahmad Sjaichu, Umat Islam dalam perjalanan Sejarah Dunia, dalam PC. NU Surabaya Op. Cit. hal, 25

kolonialis-imperialis<sup>3</sup>.

Mengenai asal dari mana Islam yang sampai di Indonesia maka, Timur Tengah (Mekkah), Gujarat dan Persia merupakan negara-negara yang paling mendekati kepada kesimpulan tentang pertanyaan tersebut diatas<sup>4</sup>.

Pertanyaan selanjutnya siapakah tokoh-tokoh penyebar dan bagaimanakah proses masuk serta berkembangnya Islam di Indonesia? Sebagaimana telah disebutkan, kontak antara penduduk pribumi dan Islam -terutama sejak abad 13- terjadi melalui kalangan saudagar. Sementara itu penyebarannya dilakukan oleh para Sufi yang mengikuti saudagar tersebut.

Di Indonesia, Jawa utamanya, babad maupun sejarah selalu menyebut tokoh-tokoh pengembang lompatan spiritual Islam ini dengan sebutan "Wali" yang jumlahnya ada sembilan. Atau yang disebut "Wali Songo".

Dalam genggamannya para Wali inilah perkembangan Islam pada masa-masa awal mengalami sukses yang demikian besar. Dimana masyarakat Jawa hampir seluruhnya mengakui Islam sebagai agamanya.

Berbicara tentang sukses para Wali di dalam proses islamisasi Indonesia dan perkembangannya (Jawa khususnya) maka hal ini tidak terlepas dari strategi dan metode dakwah yang dijalankan. Taufik Abdullah, dalam bukunya; Islam di Indonesia, merinci secara jelas tentang kesuksesan ini;

...Meski demikian, keberhasilan Islam menembus akar

<sup>3</sup>Drs. Abdul Azis Thaba, MA. Op. Cit.

<sup>4</sup>Lihat A. Mansyur Suryanegara, Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Indonesia, Mizan Bandung, 1995 hal, 73-94.

kehidupan masyarakat Indonesia, tidak berarti akar lama yang bersumber dari tradisi dan budaya setempat, hilang sama sekali. Pergumulan Islam dengan nilai budaya setempat menuntut adanya penyesuaian terus-menerus tanpa harus di hilangkan ide aslinya sendiri. Penghadapan Islam dengan realitas sejarah, akan memunculkan realitas baru, bukan saja diakibatkan pergumulan internalnya menghadapi tantangan yang harus dijawab, tetapi juga keterlibatannya dalam proses sejarah sebagai pelaku yang ikut menentukan keadaan zaman. Dalam proses seperti ini Islam tidak saja harus menjinakkan sasarannya, dirinya sendiri terpaksa harus diperjinak. dengan demikian akan terjadi keseragaman dalam Islam akibat tuntutan ajarannya sendiri yang memang universal dan *rahmatul lil alamin*<sup>5</sup>.

Disinilah karena ketinggian ilmu dan kedalaman hati para penebar Islam, pada akhirnya Islam di Indonesia melahirkan bentuk dan corak tersendiri. Jelasnya, Islamisasi di nusantara yang ditandai oleh pengakomodasian terhadap nilai-nilai lokal -sebagaimana tersebut diatas- yang kemudian membentuk semacam tradisi Islam yang khas Indonesia, yaitu Islam sinkretis.

Selanjutnya atas kedatangan tersebut maka, A. Syafi'i Maarif dalam bukunya Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia, memberikan kesimpulan bahwa, dengan kehadiran Islam di bumi nusantara ini maka, ia telah tampil sebagai gerakan pembebas. Pertama, Islam telah membebaskan manusia dari segala macam kepercayaan terhadap animisme, dinamisme dan tradisi kasta yang merupakan kepercayaan dan sikap hidup masyarakat Indonesia yang telah tertanam berabad-abad lamanya. Kedua, Islam sekaligus hadir sebagai pembebas dari tindakan kesewenang-wenangan kaum penjajah pada periode

---

<sup>5</sup>Taufik Abdullah, Islam di Indonesia, Tintamas JKT. Cet.I 1974 hal 3-8

## B. Kehadiran Bangsa-Bangsa Penjajah (Latar Belakang)

Gambaran situasi dunia secara umum berkaitan dengan latar belakang lahirnya penjajahan antar bangsa-bangsa di seluruh penjuru dunia termasuk dalam hal ini penjajahan bangsa-bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Timur tak terkecuali Indonesia adalah di mulai dari munculnya apa yang disebut "Perang Salib", yaitu perlawanan dunia Islam terhadap umat Kristen Barat yang hendak menguasai Timur Tengah, khususnya Palestina dan lebih khusus lagi Jerussalem yang merupakan tanah suci ke tiga umat Islam sesudah Makkah dan Madinah<sup>7</sup>.

Kebesaran Perang Salib yang berlangsung hingga 8 gelombang selama hampir 300 tahun, kecuali di latar belakang oleh sengketa intern umat Kristen (Katholik Roma hendak menguasai Byzantium di Constantinopel yang Katholik Yunani) juga latar belakang ekonomi berhubung kian mundurnya jalur perdagangan dunia melalui jalur Bandar Venesia dan Genoa akibat ditutupnya jalur-jalur perdagangan ke Timur oleh orang-orang Islam (Turki). Jika orang-orang Kristen Eropa Barat (Roma) bisa merebut Constantinopel, mereka mengira akan mudah melumpuhkan Turki jika berhasil merebut

<sup>6</sup>A. Syafi'i Maarif, Peta Bumi intelektualisme Islam di Indonesia, Mizan Bandung, hal,

<sup>7</sup>KH. Syaifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia, Al-Maarif Bandung, 1979 hal, 17

Jerusalem terlebih dahulu<sup>8</sup>.

Akan tetapi, kebesaran pasukan Islam dalam tempaan semangat jihad fi sabilillah dan gemblengan oleh seorang jenderal tangguh nan berani; Sultan Shalahuddin Yusuf ibnu Ayyub atau yang lebih dikenal dengan nama Sultan Shalahuddin al-Ayyubi, telah lebih dulu berhasil merebut kembali Jerusalem pada detik-detik penghujung periode Perang Salib, tepatnya pada tahun 1187 M.

Kemenangan-kemenangan dalam setiap pertempuran yang ada menjadikan semakin bertambahlah kepercayaan orang-orang Islam akan kekuatan yang mereka miliki. Namun perasaan besar diri dan anggapan rendah terhadap kekuatan lawan yang telah dikalahkannya di tambah lagi persaingan mengkonsumsi harta benda secara berlebih-lebihan, menjadikan kemenangan besar tersebut tak mampu bertahan lebih lama kecuali dalam batas 39 tahun saja. Kelengahan orang-orang Islam akibat saling berebut kekuasaan dalam politik dan ekonomi. Hal inilah yang merupakan kesalahan besar bagi perjuangan umat Islam, ketika mereka harus berhadapan dengan sisa-sisa tentara Barat (Kristen) yang masih berserakan dimana-mana.

Adapun orang-orang Barat terhadap kekalahannya, mereka tidak menjadikan patah semangat bahkan dengan keuletan dan ketelitiannya menghitung situasi dalam kesabaran yang tak mengenal arti putus asa. Mereka arungi samudera luas. Mereka taklukkan gelombang nan dahsat hingga diketemukannya Benua Amerika pada tahun 1492-1493 M. oleh Christopharus Columbus,

---

<sup>8</sup>KH. Syaifuddin Zuhri, Op. Cit. hal, 206

dari sinilah zaman kebangkitan Eropa itu mulai dirintis.

Bermula dari terdesaknya orang-orang Barat oleh orang-orang Islam di Spanyol dan Portugal hingga Perancis Selatan (zaman Islam di Spanyol) dan didesak di semanjung Balkan hingga memasuki pintu gerbang kota Wina (Austria) oleh orang-orang Islam Turki.

Semenjak itu dalam keterasingannya lahirlah semangat baru dikalangan bangsa-bangsa Eropa, dan lahir pulalah apa yang dinamakan " Reconquista " yang artinya merebut kembali milik mereka yang telah hilang<sup>9</sup>.

Dipelopori oleh bangsa Spanyol dan Portugis, dimana Christophorus Columbus (1446-1506) dengan hanya bermodalkan 3 buah kapal hadiah dari ratu Isabella, pada tanggal 3 Agustus 1492 ia memulai pelayarannya mengarungi lautan Atlantik. Dan pada tanggal 12 Oktober 1492 ia berhasil menemukan kepulauan Balkan dekat Florida dan beberapa bulan kemudian ia berhasil mendarat di Cuba dan Haiti.

Akhirnya hadiah yang diberikan sebagai ucapan terima kasih kepada rakyat atas darma baktinya kepada raja Ferdinand dan ratu Isabella tersebut berhasil menaklukkan kerajaan Islam terakhir di Granada (Spanyol) pada bulan Januari 1492 M. Dari sinilah detik-detik terusirnya orang-orang Islam dari bumi Spanyol semakin menampakkan diri, dan tatkala orang-orang Islam dipukul mundur dari kota Wina dan seluruh Balkan pada tahun 1683 oleh orang-orang Kristen, maka bergantilah kemenangan itu kepada orang-orang yang

---

<sup>9</sup>Ibid., hal. 207

dulunya pernah dikalahkan.

Sejak itu (abad-XVI) fikiran-fikiran invasi imperialisme mulai dijemakan menjadi kenyataan. Dan hampir seluruh negeri-negeri Islam menjadi jajahan orang-orang Eropa. bagaikan sebuah tumpeng yang dihidangkan di hadapan orang-orang yang bertahun-tahun dalam kelaparan dan dahaga. maka, negara-negara yang dulunya damai dan perkasa itu menjadi rebutan kesana-kemari, hingga menghasilkan sebuah peta penjajahan sebagai berikut; 1). Spanyol dan Portugal lepas dari naungan Islam 2). Prancis memperoleh Afrika Utara (meliputi; Maroko, Tunis, Aljazair dan Libya); Libanon dan Suriah. 3). Inggris mendapatkan bagian Mesir, Iraq, Iran, Afganistan, Jazirah Arab Yaman dan India (Pakistan) 4). Rusia memperoleh bagian Kaukasia, Azarbejan, Trukmenistan, Tajikistan, kazachtan, Armenia dan Usbekistan (Bukhara, Samarkand) 5). Portugal mendapat Malaysia 6). Spanyol mendapat Mindano (Philipina) 7). Belanda mendapatkan Indonesia 8). Jerman, Belgia, Itali, Perancis dan Inggris membagi-bagi benua Afrika<sup>10</sup>.

Gilang gemilangnya sejarah imperialisme Barat, yang dilancarkan sebagai wujud dendam lama terhadap dunia Islam dengan maksud menghancurkan Islam -Umat Islam dan negeri-negeri Islam sebagaimana menghasilkan -peta- pembagian wilayah tersebut diatas, ternyata tidak terlepas dari cara-cara kotor dan strategi yang dilancarkan disepanjang dunia Islam yang dikuasai. dan gambaran umum cara-cara yang ditem-

<sup>10</sup>PC NU Surabaya, Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia, Bina Ilmu Surabaya, 1980 hal, 110.

puh tersebut Al-Ghazali dalam bukunya " Menjawab 40 soal Islam abad 20" memberikan satu gambaran sebagaimana tersebut dibawah ini :

1. Setelah imperialisme berhasil melemahkan negara kekhalifahan (Turkey Ottoman) dan menggerogoti batas-batas wilayah kekuasaannya, ia segera melancarkan pukulan mematikan terhadap sistem kekhalifahan Islam yang merupakan sentra kekuatan sebagai supremasi "kebapaan" spiritual dan lambang kebudayaan yang berwibawa.
2. Keberhasilan langkah pertama tersebut diatas segera disusul dengan strategi yang kedua yang berupa pembentukan negara-negara Islam baru, yang diberi corak sesuai dengan keinginannya, tidak wajar dan tidak alamiah.
3. Menumbuhkan berbagai macam semangat kebangsaan yang sekuleris maupun komunis. Dan kepada para politisi Islamnya, imperialisme memberi isyarat supaya menjauhkan Islam dari semua segi kehidupan masyarakat dan meniadakan peranannya sama sekali.
4. Di negeri-negeri yang tidak memungkinkan bagi praktek-praktek tersebut diatas, imperialisme mematikan semangat menghayati agama Islam dengan jalan menyingkirkan agama Islam dari dunia pengajaran dan pendidikan.
5. Imperialisme membuka jalan selebar-lebarnya bagi gerakan -gerakan keagamaan yang sesat dan membiarkan praktek-praktek khilafiyah.
6. Jika mungkin, imperialisme hendak menghapuskan sistem pendidikan agama yang benar dengan jalan menempatkan tenaga yang tidak bermutu dalam lembaga -lembaga pendidikan agama tradisional.
7. Imperialisme akan tetap mempertahankan keterbelakangan kaum muslim di bidang peradaban, teknologi dan pengajaran. Mereka jadikan bangsa yang konsumtif, bukan bangsa yang produktif, agar pada saat kaum muslim mengalami zaman cemerlang, mereka tidak akan mempunyai kekuatan material apapun untuk meraih kemajuan dan keberhasilan<sup>11</sup>.

Di Indonesia sendiri penjajahan tersebut diatas berlangsung cukup lama ( hampir 3,5 abad lebih) bahkan berganti-ganti dari satu penjajah ke penjajah yang lain, meskipun -tentunya- watak dan karakteristik penjajahan yang ada tidak

<sup>11</sup>Al-Ghozali, Menjawab 40 Soal Islam Abad-20 (terjemahan) Mizan Bandung, Cet.V, 1994 hal, 186-192

begitu jauh berbeda. Yakni dilandasai dengan adanya berbagai kepentingan dan motivasi, seperti : kepentingan politik, ekonomi dan agama. yang jelas, peristiwa penjajahan terhadap bangsa Indonesia telah ditandai dengan beberapa peristiwa bersejarah.

Dari latar belakang yang ada, kedatangan bangsa-bangsa penjajah terhadap negeri ini, adalah lebih menitik beratkan kepada tiga hal tersebut diatas, disamping faktor keadaan geografis kepulauan Indonesia yang berada diantara lautan Pasifik. Dimana kaya mineral, rempah-rempah dan berbagai hasil bumi seperti tambang minyak dan batu bara, juga kondisi masyarakat dimana persatuan dan kesatuan yang terpecah-pecah, baik oleh kesukuan, ras, kesultanan maupun agama (Hindu, Budha dan Islam). Lebih ironis lagi mayoritas penduduknya masih primitif dengan tingkat pendidikan yang relatif terbelakang.

Dengan memahami lebih dekat latar belakang penjajahan di Indonesia, dari sinilah nantinya kita akan dapat memahami gerakan reaksi perlawanan rakyat (umat) yang pada dasarnya memang telah menjadi bagian dari warisan budaya leluhur bangsa yang syarat akan perjuangan dan pergerakan. Karena dari beberapa latar belakang tersebut diatas selanjutnya bertautan menjadi satu kesatuan di dalam praktek-praktek kolonialisme di bumi Indoensia. Sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini.

## B.1. Latar Belakang Penjajahan di Indonesia

### B.1.1. Latar Belakang Ekonomi

Sejak tahun 1515 M. negeri Belanda menjadi bagian dari kerajaan Spanyol. Sewaktu perdagangan Belanda menjadi sumber penghidupan, rakyat disana tidak terganggu, dan tidak terjadi sesuatu apapun. Akan tetapi ketika raja Spanyol mengambil langkah-langkah yang menyulitkan sekali bagi perdagangan mereka, maka berontaklah bangsa Belanda. Pemberontakan ini disertai dengan persoalan agama (Spanyol yang fanatik bergama Katholik hendak membasmi Protestan yang berkembang di negeri Belanda), sehingga dalam tahun 1658 M. timbullah "perang Suci" dan perang kemerdekaan bagi bangsa Belanda.

Dalam tahun 1580 M. Portugal dikuasai Spanyol, dan matilah sumber perdagangan untuk Belanda. Sampai saat itu barang dagangan mereka yang terutama terdiri atas rempah-rempah dari Indonesia, mereka ambil dari Lisboa. Maka kini orang Belanda terpaksa berusaha sendiri mencari jalan ke Indonesia untuk mendapatkan rempah-rempah tadi.

Demikianlah maka dalam tahun 1596 tibalah 4 buah kapal dagang Belanda di Bandar Banten. Perkenalan orang-orang Belanda dengan orang-orang Banten ternyata tidak memberi harapan untuk hubungan lebih erat. Orang portugis yang sudah ada disana lebih dulu, tentu saja tidak senang melihat saingan mereka datang; dan ditambah dengan sikap orang-orang Belanda yang kasar dan sombong, maka mereka harus segera meninggalkan Banten tanpa mendapatkan barang dagangan<sup>12</sup>.

12 DR. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3, Kanisius, Yogyakarta, 1973, hal 59.

Perjalanan pertama ini segera disusul oleh pelayaran-pelayaran yang lain. lama-kelamaan demikian banyaknya kapal-kapal Belanda yang datang di Indonesia, sehingga timbul persaingan diantara mereka sendiri. maka pada tahun 1602 mere dirikanlah kongsi perdagangan yang bernama "Vereenigde Oost-Indesche Compagnie" yang disingkat V.O.C. dengan tujuan untuk mempersatukan usaha dagang mereka di Indonesia. Untuk mewakili kongsi itu dan juga untuk mengepalai semua urusan di Indonesia, diangkatlah seorang gubernur jendral.

Dalam tahun 1618 Belanda berselisih dengan Banten. maka pusat usaha mereka di pindahkan ke Jayakarta tanpa sesuatu persetujuan ataupun izin dari banten. Setahun kemudian, ketika pertentangan memuncak, jayakarta dihancurkan oleh Belanda, dan diatas reruntuhan-reruntuhan dan abu jayakarta itulah mereka dirikanbatavia (sebagai ganti Jayakarta). Selanjutnya dengan Batavia inilah maka, sesudah Ambon dan Banda, V.O.C. mempunyai 3 pangkalan penting di Indonesia.

Ekspansi kaum penjajah Belanda dengan membentuk usaha perdagangan dalam bentuk V.O.C. dan ekspansi ekonomi dalam bentuk tanam paksa pada tahun 1830 yang dipelopori oleh bangsawan Belanda Van Den Bosch, adalah bukti sejarah bahwa mereka memiliki motivasi dalam bidang ekonomi terhadap kekayaan Indonesia. Bila dihitung belum ada angka-angka akurat yang mampu mengkalkulasikan berapa Poun Sterling dan berapa Million Gulden, harta kekayaan ekonomi bangsa Indonesia yang dibawah ke negeri Portugis, Inggris, Belanda dan Jepang.

### B.1.2. Latar Belakang Politik

Hasrat dan dorongan bangsa penjajah ke negeri Indonesia, salah satu faktornya adalah politik kekuasaan. Politik perluasan negeri jajahan. Politik untuk dapat memperluas jaringan antar negara yang diduduki, sekaligus untuk mendapatkan tenaga kerja dan tenaga pasukan guna menunjang kebutuhan pasukan tempur bagi bangsa penjajah.

Motivasi politik yang mendukung hasrat bangsa penjajah ke Indonesia, dilakukan dengan kekuatan bersenjata dan pertempuran. Di negeri jajahan itu dia dapat memerintah dengan leluasa dan memperbudak bangsa yang dijajah untuk kepentingan negara mereka.

Faktor motivasi ini cukup dominan, karena faktor ini dapat menunjang perkembangan motivasi yang lain. Di negeri jajahan mereka dapat membentuk unit pemerintahan, unit pasukan tentara. Bisa membuat perundang-undangan. Mereka dapat membangun benteng dan Istana, sebagai kantor pusat pemerintahan bangsa. hal ini sebagaimana pusat pemerintahan bangsa Belanda ketika menjajah Indonesia yaitu di Batavia. Kemudian unit berikutnya adalah membentuk kantor gubernur dan bupati-bupati sebagai alat kekuasaan dalam bidang politik. Di sektor ini dapat mereka kuasai, maka amanlah kekuasaan mereka. demikian pula bila pusat kekuasaan mereka jatuh, maka selesai pulalah kekuasaan mereka dan pusat pemerintahan sektor politik inilah yang dalam strategi perang, diincar dan direbut pasukan lawan.

### B.1.3. Latar Belakang Agama

Kehadiran bangsa penjajah, memang bukan semata-mata karena dorongan motivasi ekonomi dan politik. Satu dorongan lain yang cukup dominan adalah penyebaran agama bangsa penjajah<sup>13</sup>.

Beberapa sejarah telah memberikan bukti bahwa, secara umum tujuan menemukan " dunia baru " (benua Amerika) oleh Chrithoparus Columbus tidak semata-mata untuk memperoleh kepentingan-kepentingan ekonomi belaka, tetapi di dorong oleh motivasi keagamaan. Dan yang terpenting ialah menghancurkan Islam<sup>14</sup>.

Di zaman Portugis menjajah Indonesia tahun 1522 M. dan datang menyerang Sunda Kelapa , Ambon, Banda dan Maluku. Mereka semata-mata tidak datang dengan kapal berisi meriam tempur. namun juga membawa misi Kristenisasi, sebagai bagian dari tugas mereka menginjilkan penduduk di negeri jajahan. Ambil contoh, kehadiran penjajah Portugis ke daerah Ambon dan Maluku di dalam kapalnya terdapat tokoh penginjil terkenal Franciscus Xaverius. Bahkan penyiaran agama Nasrani ini dilakukan dengan kekerasan. Hingga kini bekasnya masih kuat, yakni mayoritas penduduknya menganut agama Kristen.

---

<sup>13</sup>PWNU Jawa Timur, Op. Cit. hal 3.

<sup>14</sup>Al-Ghozali, Op.Cit. hal, 188.

Ketika Belanda masuk negeri tercinta Indonesia, mereka memiliki penasihat agama bernama Snouck Hurgronne. Bahkan menyamar dengan sebutan Islam H. Abdul Ghofur dan pernah bermukim di Makkah. Tujuannya ingin melumpuhkan ajaran agama Islam dan mematahkan Islam dari gerakan politik menentang penjajah. Di balik itu mereka dengan dukungan kekuasaan pemerintah Belanda, mengembangkan ajaran Nasrani kepada penduduk setempat. Persis seperti misi yang dipesan dari asal negeri mereka Den Hag. Bukti sejarah yang dapat dikuak lagi adalah aturan yang memberikan nilai lebih dalam bentuk subsidi kepada sekolah Kristen di zaman Belanda. Di lain pihak kaum penjajah memelihara orang-orang yang dengan sengaja menghina agama Islam, Rosululloh dan Alloh SWT. secara terang-terangan. Sehingga di zaman itu lembaga Islam NU, MIAI, Muhammadiyah dan SI, membuat protes keras terhadap perilaku memihak kepada Kristen.

Akhirnya dengan adanya motivasi yang ketiga ini, sebagai hikmahnya lahirlah semangat perjuangan rakyat Indonesia untuk bangkit melawan setiap propaganda penjajahan. Karena dengan motivasi membela agama Islam -yang memang sudah menjadi bagian dari ajaran agama Islam- maka, timbullah sikap keberanian perang Jihad Fi Sabilillah dan tekad "Hidup Mulia atau Mati syahid".

### C. Refleksi Perlawanan Umat Islam Terhadap Setiap Bentuk Penjajahan

Merupakan suatu kejujuran sejarah terbesar bagi bangsa dan umat Islam Indonesia -khususnya- adanya satu pernyataan

yang menyebutkan bahwa, ..."bukanlah satu kesempurnaan sejarah nasional Indonesia manakala kita pandang sebelah mata terhadap peran dan perjuangan umat Islam di dalam merintis dan melahirkan kemerdekaan Indonesia". Dalam pernyataan lain dikatakan bahwa kemerdekaan Indonesia ini menjadi tidak mungkin tanpa peran ulama dalam setiap perjuangan kemerdekaan Indonesia, bahkan ditegaskan, ..sejarah Nasional Indonesia demikianlah sejarah umat Islam di dalamnya".

Tidak heran memang jika perjuangan Islam, perjuangan umat Islam, perjuangan orang-orang Islam ataukah perjuangan organisasi keagamaan Islam dalam setiap saat dan dimanapun tempat tidak ada habis-habisnya bahkan senantiasa mengasyikkan untuk dibicarakan. Karenanya gerakan umat yang di motori para ulama dikala menentang kolonialisme, merebut kemerdekaan dan di zaman revolusi fisik mempertahankan Republik Indonesia tercinta ini, acapkali mewarnai dialog-dialog di forum-forum diskusi maupun seminar. Yang di dalamnya banyak melibatkan para cendikiawan, tokoh pejuang, saksi perang bahkan juga pelaku-pelaku sejarah.

Gejala tersebut diatas tentunya bukanlah sebagai wujud protes dan kekhawatiran umat Islam terhadap adanya kecenderungan untuk menghapuskan peran dan perjuangannya. Sebab bagi umat Islam keberadaannya bukan saja telah menyatu dalam bangsa, tetapi menjadi pelopor dan pembela bangsa dalam keadaan apapun. Terutama dalam menghadapi perlakuan-perlakuan yang bersifat merendahkan martabat manusia, baik sebagai pribumi maupun bangsa, baik dalam bidang ekonomi,

sosial maupun politik. Karena itu tanpa di minta-pun, sesungguhnya sejarah nasional Indonesia telah menorehkan tintanya diatas kanvas pergerakan umat (Islam) di saat merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Sekitar 350 tahun lebih kaum penjajah hampir tak pernah sempat merasa duduk diatas kursi penjajahannya dengan aman karena sepanjang kekuasaannya senantiasa mendapatkan perlawanan sambung menyambung dari rakyat yang semangatnya terus membara oleh pancaran api semangat Islam. Hanya keunggulan senjata dan kelicikan politik semata yang membuat kaum imperialisme -terutama- Belanda mampu bertahan lebih lama di bumi nusantara ini.

Sejarah bangsa Indonesia sejak berabad-abad pernah diisi dengan lembaran-lembaran yang melukiskan betapa kobaran api jihad Islam menjadi pelopor paling depan disetiap perlawanan menentang kolonialisme. Sebagai gambaran dapat kita lihat berbagai perjuangan (fisik/non fisik) semenjak pergolakan melawan bangsa-bangsa kolonialis yang dipimpin oleh Sultan-sultan Demak bersama ulama besar yang pahlawan; Syarif Hidayatulloh tahun 1527, perlawanan pemuka Islam Makasar (1613-1667), pertempuran dibawah komando Sultan Agung Mataram (1618-1628), perjuangan membebaskan bangsa Faderi oleh tuanku Imam bonjol (1822-1836), Perang Diponegoro (1825-1830), perlawan rakyat Aceh pimpinan Ulama Tjik Di Tiro (1887-1891) hingga lahirnya organisasi-organi-sasi Islam yang membuat semakin terlembaganya arah dan visi perjuangan umat yang dipimpin oleh para Ulama atau Kyai maupun dibawah pimpinan tokoh-tokoh pergerakan, adalah bukti

betapa besar andil umat Islam dalam perang kemerdekaan dan revolusi Indonesia.

Sementara perlawanan dalam bentuk non-fisik dapat kita lihat adanya berbagai macam sikap yang dilakukan sebagai wujud dari penciptaan rasa tidak suka dan kebencian terhadap penjajah dengan segala propagandanya, seperti ; ordonansi haji dan guru, penolakan terhadap pembatasan hukum waris dan perkawinan, sikap uzlah atau menjauhkan diri dari hiruk pikuknya dunia, perang kebudayaan dan lain-lain.

Beberapa pergolakan tersebut diatas sekilas menjelaskan kepada kita bahwa keunggulan persenjataan kaum kolonialisme Belanda tak mampu secara politik menguasai bumi nusantara ini apalagi mengendalikannya. Selama dua ratus tahun pertama Belanda hanya mampu memonopoli perdagangan antar pulau dan negara dengan memotong jalur laut bagi orang-orang pribumi. Selebihnya, secara politik Belanda tak berhasil memperoleh dukungan dari rakyat Indonesia. Dari sini sebabnya jelas, Islam dan umat Islam menjadi penghalang bagi setiap laju imperialisme di Indonesia.

Belanda baru berhasil mengendalikan kekuasaan imperialismenya kira-kira pertengahan abad-19 setelah berhasil memotong urat nadi dakwah Islam dari pusat-pusat ekonomi dan kekuasaan. Para Ulama dan Kyai secara licik dibersihkan oleh Belanda dari infrastruktur kekuasaan dan di blokade dari urusan-urusan perdagangan dengan politik adu domba (Devide Et Impera) antar sesama rakyat Indonesia. Di samping itu Belanda juga mengawasi secara ketat dan keras terhadap pengajaran dan hubungannya dengan sumber-sumber yang ada di

luar negeri.

Dalam riwayat berdirinya beberapa pusat-pusat pengajaran Islam di desa-desa pedalaman yang berupa pondok-pondok pesantren, hal ini karena para Kyai hendak mengisolir diri jauh dari pusat-pusat kekuasaan agar bebas dari tekanan-tekanan pihak Belanda yang melakukan pengawasan terhadap pengajaran Islam secara ketat.

Kurang lebih seratus tahun (waktu yang cukup lama) setelah para ulama berduyun-duyun mengisolir diri ke wilayah-wilayah pedalaman untuk membuka pondok-pondok pesantren, ternyata dari sanalah muncul tokoh-tokoh pejuang baru yang kemudian mendobrak keberadaan imperilaisme Belanda dengan senjata yang lebih ampuh yaitu semangat persatuan dan kesatuan yang selanjutnya melahirkan faham kebangsaan dan faham nasionalisme Indonesia. Kiranya tak perlu diperdebatkan lagi.

Bahwa semangat Islam sesungguhnya telah membangkitkan para pemimpin bangsa ini diawal abad-20 untuk bangun mendobrak penjajahan dengan kekuatan baru yakni kekuatan persatuan dan kesatuan bangsa.

Setelah abad terakhir penjajahan Belanda diwarnai oleh lahirnya tokoh-tokoh Islam yang terkenal telah melakukan upaya melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dengan menggunakan pendidikan dan pengetahuan sebagai alat senjata melawan penjajahan. Lahirnya tokoh-tokoh Islam berwawasan intelektual dan bersemangatkan jihad seperti; Dr. Wahidin Sudiro Husodo, Kyai Hasyim Asy'ari, Haji Samanhudi, Haji Muhammad Dahlan, H.O.S. Cokroaminoto, haji Agus Salim,

dan beberapa Ulama atau Kyai seangkatan mereka benar-benar merupakan arus baru perlawanan terhadap imperialisme di bumi Indonesia yang tak mampu dipatahkan oleh Belanda dengan kekuatan senjata dan tipu daya kelecikan.

Tokoh-tokoh Islam awal abad-20 tersebut telah meletakkan kerangkah perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan secara tepat dan benar, dimana perstauan dan kesatuan bangsa terlebih dulu dibangun secara kokoh melalui pendidikan dan peningkatan ilmu pengetahuan.

#### D. Perjuangan Dibawah Komando Ulama'

##### D.1. Ulama'/Kyai Dimata Umat

Setiap orang Islam, pria dan wanita, pada saat ia menamakan dirinya pemeluk Islam, pada saat itu juga ia menamakan dirinya anggota umat Islam. Perasaan demikian adalah sikap keterlibatan kepada Islam. Dengan demikian, Islam telah melahirkan lingkaran persatuan dan sekaligus pembentukan solidaritas. Inilah yang disebut dengan istilah paling populer, "ukhuwah Islamiyah".

Selanjutnya persatuan dan solidaritas itu sendiri tidak akan pernah begitu saja lahir jikalau tidak ada tempat berpijak secara nyata dan mengandung dinamisme untuk diserap melalui relung-relung pernafasan Islam memasuki paru-paru tiap muslim dan muslimah. Tempat-tempat itu ialah ; masjid, madrasah dan lingkungan masyarakat santri (pesantren). Tetapi tempat-tempat tersebut akan menjadi tempat yang sunyi dan mati jikalau tidak ada dinamo yang menjadi pesawat

pembangkit listrik untuk menggerakkan seluruh medan, ialah " Ulama " atau " Kyai ".

Adalah kurang tepat apabila membicarakan perjuangan Ulama tanpa terlebih dahulu kita fahami pengertian dan kedudukannya di mata umat. Hal ini dianggap penting sebab kapasitas Ulama yang dalam agama islam disebut-sebut sebagai "Warosatul Ambiya', "Khulafaur Rasul" dan "Umanaur rasul", tentulah perlu adanya batasan dan gambaran umum tentang keberadaannya.

Menurut DR. Anwar Harjono, SH. kata Ulama' berasal dari kalangan umat beragama, yakni umat Islam. Secara harfiah, arti Ulama' kurang lebih sama dengan " Cendekiawan"<sup>15</sup>.

Dalam belantika pemikiran kecendekiawanan di Indonesia, Ulama' memiliki posisi sangat strategis. Menurut Antonio Gramsci kedudukan Ulama' merupakan aktor utama dalam proses perubahan sosial dan politik. Bahkan hampir keseluruhan problematika kehidupan manusia -sejarah Islam Indonesia- pernah menempatkan Ulama sebagai tumpuan pemecahannya. Dan kedudukan tersebut diatas tercipta karena keahlian yang memang dimiliki, yakni ilmu agama, dan agama itu sendiri yang memang memiliki potensi berperan menumbuhkan kelompok sosial yang mempunyai pandangan hidup tertentu.

Kedudukan agama yang merupakan sumber nilai dan tingkah laku bagi para pemeluknya. Fenomena inilah yang pada akhirnya mendudukan Ulama sebagai figur moral, anutan

<sup>15</sup>DR. Anwar Harjono, Indonesia Kita Pemikiran Berwawasan Islam, Gema Insani Press, JKT. 1993 hal, 187.

nilai, berwatak sosial, serta orang yang mampu memberikan suri teladan yang baik. Yang sekaligus menuntut padanya untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap pembangunan, dan dalam hal ini pembentukan sebuah komunitas sosial.

Predikat Ulama memberikan konsekwensi, ia adalah figur moral, anutan nilai, berwatak sosial, serta orang yang mampu memberikan suri teladan baik. karena itulah mereka kemudian disebut sebagai "Warosatul Ambiya'" (pewaris sah para nabi)

Dalam konteks lebih luas, tugas untuk menjelaskan umat tentang segala sesuatu yang membawa kemaslahatan adalah dalam upaya menyusun strategi dan pembangunan umat menuju masyarakat yang demokratis (merdeka)<sup>16</sup>.

Bagaimana dengan Ulama Indonesia, atau NU dalam hal ini yang paling banyak melahirkan Ulama ? Sekurang-kurangnya ada dua hal yang membuat Ulama/Kyai memperoleh tempat yang demikian pentingnya dalam kultur perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia -lebih-lebih dalam jam'iyah Nahdatul Ulama sebagai satu-satunya organisasi sosial keagamaan Islam yang paling banyak memiliki dan melahirkan Ulama/Kyai. Pertama, sebagai organisasi keagamaan, NU harus memilih kekuatan sentralnya pada tokoh-tokoh yang paling bisa dipertanggung jawabkan secara moral, ilmu amal dan akhlak keagamaannya. Ulama yang dalam hadits disebut-sebut sebagai "Pewaris Nabi" tentulah yang paling mendekati tuntutan itu. Kedua, seorang Ulama yang paling kecilpun selalu mempunyai kewibawaan dan pengaruh atas santri dan lingkungannya. Ulama

<sup>16A</sup>. Najib Burhani, Ulama Civil Society Dan Desain Moralitas Religius Umat, Jawa Pos 14 Nopember 1997.

juga memiliki jalur kewibawaan langsung dengan masyarakat sekeliling yang dapat menembus batas-batas kelompok organisasi, batas-batas kedaerahan atau lebih luas lagi<sup>17</sup>.

#### c.2. Sejarah Perjuangan Ulama Dari Waktu ke Waktu

" Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau menghargai dan menghormati jasa-jasa para pahlawan ", demikian kata-kata itu yang sekaligus merupakan acuan nilai tinggi rendahnya wawasan kebangsaan suatu masyarakat yang berbangsa.

Dalam sejarah perjuangan bangsa sampai saat sekarang ini sudah seharusnya semua potensi nasional yang dimiliki oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia, tidak dilupakan dari ingatan bangsa, bahkan dijadikan sebagai suri tauladan dalam melanjutkan perjuangan mempertahankan dan mengisi kemerdekaan tersebut. Khususnya dalam hal ; 1). Kesadaran berbangsa dan bernegara berdasarkan ke-Tuhanan yang maha Esa, 2). Mewarisi sikap patriotisme dan semangat nasionalisme, serta 3). Sikap kreatif dan inovatif dalam perjuangan bangsa- selanjutnya.

Dan jika berbicara tentang potensi nasional pejuang kemerdekaan Indonesia, maka salah satunya adalah para Ulama atau Kyai yang berkonsentrasi dalam pesantren. Mereka memiliki arti penting dalam sejarah perjuangan melahirkan bangsa, baik sejak sebelum proklamasi kemerdekaan maupun dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan. hal

<sup>17</sup> Slamet Efendi dkk. Op. Cit. hal,22-23.

ini dapat kita lihat secara kronologis sebagaimana berikut dibawah ini :

a. Periode Awal berkembangnya Islam Di Indonesia  
Pada kurun waktu ini para Ulama sebagai pelopor dalam melakukan benturan nilai-nilai budaya Islam terhadap Hindu-Budha. Misi yang diemban adalah menciptakan infrastruktur Islam. Taktik yang digunakan adalah pendekatan kultural melalui seni budaya seperti; wayang, gamelan dan tembang-tembang macapat dengan isi Islam, dengan warna kebudayaan asli. Hasilnya antara lain; menyebarnya Islam ke daerah pedalaman wilayah Indonesia yang lain, berdirinya kerajaan-kerajaan islam seperti; Demak, Ternate, Tidore, Aceh, Mataram, Cirebon, Banten, Palembang, Banjarmasin, Makasar dan lain-lain.

b. Periode Pergerakan Nasional

Pada kurun ini para Ulama mengembangkan Islam melalui proses sosialisasi nilai-nilai Islam dalam politik dalam artian motivasi tetap Islam untuk menghadapi penjajah. Namun dalam perkembangannya harus menghadapi budaya barat yang berkembang cukup intensif melalui jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh penjajah. Walaupun demikian semangat para Ulama tetap gigih, hal ini ditandai dengan berdirinya Sarekat Islam, dengan SPSII, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, PSII, PERSIS, SIAP, BANU, dan HW.

c. Periode Kemerdekaan

Pada zaman ini Islam sedang dibayangi masa depan yang lebih baik karena; Feran ulama dalam PETA dan Lasykar pembela kemerdekaan (Hizbulloh dan Sabilillah) dan Keyakinan akan segera berdiri sistem politik Islam, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam setelah Belanda kalah. Namun saat dirumuskan dasar falsafah negara (ideologi) bangsa Indonesia oleh BPUPKI dan kemudian PPKI, ternyata bayangan masa depan yang lebih baik itu agak tidak menggembirakan. Walaupun akhirnya disepakati Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia. Yang menarik disini adalah munculnya dua kelompok kaum muslimin Indonesia, yang Nasionalis Islam dan nasionalis islam ekstrim.

d. Periode Revolusi Indonesia

Pada masa ini justeru peran umat Islam dibawah komando para Ulama atau Kyai semakin mengkonstantir seluruh kegiatannya dalam pembelaan negara Republik Indonesia dari ancaman musuh (Nica yang membonceng legalitas Sekutu). Dari sini lembaga pesantren berubah menjadi markas-markas latihan kemiliteran. Pemuda-pemuda Ansor NU hampir seluruhnya memasuki Hizbulloh. Para Ulama mendirikan markas-markas

Mujahidin dan barisan Sabilillah.

c. Periode Tahun 1950-an

Pada periode ini para Ulama dihadapkan pada permasalahan prinsip politik Islam. Dan ternyata mereka terbelah menjadi dua kelompok dan dua strategi. yaitu nasionalis Islam dengan strategi sosialisasi nilai-nilai islam dalam politik kenegaraan dan nasionalis Islam ekstrim dengan mendirikan negara tandingan.

Berdasarkan catatan tersebut diatas bagaimanapun peran Ulama atau Kyai tidak pernah absen dalam derap langkah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. dan apapun adanya kehadiran para Ulama/Kyai pada posisi sebagai pejuang kemerdekaan, sudah ditulis dengan tinta emas dalam sejarah perjuangan bangsa. Perjuangan mereka cukup panjang, melelahkan, banyak memakan korban harta dan jiwa. Posisi perjuangan mereka pada suatu kurun waktu menang, pada kurun waktu yang lain kalah. Bak roda pedati, kadang diatas kadang dibawah, namun, senantiasa berputar sebelum sampai ditempat tujuan<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup>Drs. Suraji Norwiyanto, Ulama Dalam Perspektif Sejarah perjuangan Kemerdekaan, dalam, Peranan Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan, PWNJ Jawa Timur, Op. Cit. hal, 155-157.

### D.3. Peran Ulama dan Pesantren Dalam Perjuangan Kemerdekaan

Semangat mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman dan -semangat- kesadaran berbangsa, kesadaran mencintai negara dan kesadaran terhadap pentingnya arti sebuah kemerdekaan, ternyata cukup tinggi dikalangan Ulama atau Kyai. Semangat dan keterlibatan itu tumbuh bukan karena dorongan kepentingan harkat dan martabat para Ulama itu sendiri, bila bangsa dan negara jatuh ke tangan penjajah. Melainkan merupakan sunnatulloh -panggilan zaman semata.

Pada masa penjajahan, Ulama Indonesia memiliki peran sangat penting. Mereka adalah kelompok yang memobilisasi (pemegang kendali) masyarakat melawan penjajah, yang senantiasa mendengungkan idiologi perjuangan. Meski politik ganda Belanda; pemisahan antara "Islam Ibadah" dan "Islam Politik" dalam beberapa kasus dapat dikatakan berhasil, tetapi Ulama tetap memiliki peran penting sebagai pemimpin yang mempererat solidaritas guna mewujudkan kemerdekaan. Dan pesantren, sebagai tempat "mangkal"-nya Ulama merupakan basis kekuatan perjuangan bangsa Indonesia<sup>19</sup>.

Kedudukan Pesantren sebagai lembaga Double Dimensi, yakni, disamping berfungsi sebagai basis lembaga ke-ilmuan dalam bidang agama, ternyata sekaligus berfungsi sebagai lembaga untuk memupuk kesadaran dan cinta tanah air. Menumbuhkan semangat kesadaran berbangsa dan bernegara. Sekaligus untuk membina sikap perlawanan terhadap penjajah. Baik

<sup>19</sup>A. Najib Burhani, Jawa Pos, Op.Cit.

terhadap kolonial Belanda, maupun terhadap penjajah Dai Nippon Jepang.

Lebih jauh tentang fungsi ganda pondok pesantren ini sejarahwan Ahmad Mansur menyimpulkan bahwa, "ternyata Pesantren tidak hanya merupakan lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga untuk penyemaian kader-kader pemimpin rakyat, sekaligus sebagai wahana merespon ekspansi politik imperialisme Belanda<sup>1</sup>, sebagaimana diwujudkan dalam rekrutment prajurit sukarela yang memiliki keberanian rohani yang tinggi. Karena di batin mereka telah ditanamkan ajaran jihad fi sabilillah untuk membela agama, negara dan bangsa.

Peranan Ulama atau Kyai yang tergabung dalam Jam'iyah Nahdatul Ulama dalam perjuangan untuk memerdekakan bangsa dari penjajahan Belanda, Jepang dan tentara sekutu, bukanlah perjuangan yang pendek dan mulus. Ia telah banyak memakan korban para pahlawan dan syuhadak. Ia telah memakan harga diri, harta dan kehormatan wanita.

Fakta sejarah telah mencatat di Zaman perang sedang berkecamuk di Eropa dan negeri Belanda sedang diduduki oleh tentara Nazi Jerman pada tanggal 10 Mei 1940, dilanjutkan dengan pecahnya perang Asia Pasifik pada 8 Desember 1941, yang merupakan awal perang antara Amerika, Inggris dan Belanda, maka situasi didalam negeri Indonesia, mulai krisis dan memanas. Pasukan Belanda melangkah jauh untuk memaksa pemuda Indonesia untuk ikut melawan Jepang. Salah satu aturannya adalah ; kewajiban menjadi sukarelawan dan berse-

<sup>20</sup>A. Mansur Suryanegara, Op.Cit. hal, 130

dia melakukan tranfusi darah bagi pasukan Belanda yang luka dan perlu pertolongan darah.

Apa sikap dan perlawanan para Ulama ? Di zaman itu para Ulama yang tergabung dalam Jam'iyah Nahdatul Ulama (NU), mengambil sikap; selama masih menjadi bangsa jajahan, tidaklah terikat oleh kewajiban perang yang menjadi tanggung jawab penjajah Hindia Belanda. Masalah mati adalah masalah serius dan mati untuk kepentingan penjajah adalah mati sia-sia. Demikian transfusi darah untuk kepentingan penjajah adalah haram hukumnya. Inilah fakta historis perlawanan para Ulama di zaman akhir penjajahan Belanda. Dan ditambah lagi adanya sebuah keputusan dan hukum fiqih yang diambil oleh para Ulama dan pengasuh pondok pesantren di sebuah Muktamar bahwa, haram hukumnya memakai dasi dan celana serta atribut dan prilaku lain yang menyerupai pakaian dan prilaku penjajah. Perlawanan dalam bentuk ini, yang kemudian disebut sebagai perlawanan kultural para Ulama kepada penjajah.

Di zaman perjuangan kemerdekaan dan Jepang masih leluasa menguasai seluruh aspek kehidupan bangsa, telah lahir sebuah gagasan pada tanggal 3 Oktober 1943, yakni melatih pemuda-pemuda Indonesia menjadi tentara Pembela Tanah Air (PETA). latihan militer inilah yang menjadi embrio lahirnya Lasykar Hizbulloh, Mujahidin dan lasykar Sabilillah. Pada awalnya para pemuda Islam dan putera Ulama antara lain; KH. Abdul Choliq Hasyim dan KH. Wahib Wahab, secara samar ikut berlatih di PETA Cibarusa Bogor, Jawa Barat. Yang selanjutnya secara mandiri mendirikan Lasykar Hizbulloh pada tanggal 14 Okrober 1943 yang dipimpin oleh KH. Zainal

Arifin. Menyusul kemudian lasykar Sabilillah yang dipimpin oleh KH. Masykur dan Lasykar Sabilillah yang dikomandani oleh KH. Abdul Wahab Hasbulloh. Yang dalam perjuangannya ketiga lasykar tersebut bergerak saling membantu. Hingga tercapainya cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Sepintas lalu jika kita melihat peran Ulama hanyalah terbatas pada sekedar sebagai pembina Pesantren, padahal peranannya dalam sejarah cukup militan. Sekalipun banyak sejarawan yang menyingkirkan namanya, namun Thomas Stamford Raffles menulis " betapa besar peranan para Ulama dalam menunjang rakyat dalam melawan Belanda, yakni para Ulama menjadi aparat yang sangat berbahaya ditangan penguasa-penguasa pribumi dalam melawan kepentingan penjajah dan Ulama-Ulama selalu tidak berubah dan selalu dijumpai dalam barisan paling depan di setiap pemberontakan melawan penjajah.